

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati (1). Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara tropis dan secara astronomis terletak antara 6<sup>0</sup> lintang utara (LU) dengan 11<sup>0</sup> lintang selatan (LS) dan antara 94<sup>0</sup> dengan 141<sup>0</sup> bujur timur (BJ). Faktor lain berupa keragaman iklim, jenis tanah, dan faktor lingkungan menyebabkan Indonesia memiliki ekosistem dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Menurut *National Geographic* Indonesia (2019), Indonesia berada pada peringkat kedua setelah negara Brazil dalam keanekaragaman hayati daratan dengan jumlah spesies 31.750 (1,75%) dari total 1.812.700 spesies dunia (1).

Keanekaragaman itu merupakan potensi sumber daya hayati untuk pengembangan obat tradisional. Berdasarkan data Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, 2015, dan 2017, terdapat 32.013 ramuan pengobatan tradisional dan 9.516 spesies tumbuhan yang telah teridentifikasi sebagai tumbuhan bahan obat tradisional (2). Sejalan dengan peningkatan penemuan tanaman obat, pemakaian tanaman sebagai obat herbal mengalami peningkatan akibat tren gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) (3). Hal ini disebabkan pengakuan bahwa produk dari bahan alami yang memiliki sedikit efek samping, mudah diperoleh dan harga terjangkau.

Salah satu produk bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional dan diekspor untuk berbagai manfaat yaitu gambir. Gambir merupakan hasil kempa daun dan ranting dari tanaman *Uncaria gambir* Roxb. yang direbus, getah yang dihasilkan lalu diendapkan, ditiriskan kemudian dicetak lalu dikeringkan. Gambir yang dihasilkan dari produksi masyarakat disebut dengan gambir asalan. *U gambir* merupakan tanaman khas dari daerah Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi Indonesia. Indonesia merupakan

pemasok gambir terbesar dunia, sebesar 80%, dan 90% pasokan gambir Indonesia dihasilkan dari Sumatera Barat (4). Komoditas gambir tumbuh dan berkembang dengan baik di Sumatera Barat dan mulai dikembangkan pada daerah lain. Tanaman ini merupakan mata pencaharian pokok yang berperan penting dalam pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah dan negara, yaitu sebagai komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah (5). Salah satu daerah penghasil utama gambir di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota (6). Berdasarkan data BPS pada tahun 2020, Produksi gambir di daerah ini lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya yaitu sebesar 7.826,69 ton kemudian diikuti oleh karet 6.648,10 ton, kelapa 4.223,50 ton (7).

Tingginya produksi komoditi gambir di Sumatera Barat berkorelasi dengan banyaknya manfaat gambir. Gambir diekspor dan digunakan sebagai bahan baku industri obat-obatan, makanan, industri tekstil serta bahan baku pewarna yang tahan terhadap cahaya matahari, dan sebagai bahan penyamak kulit (8). Sejak dahulu gambir telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai bahan tambahan/campuran kinang (menyirih), sebagai obat tradisional untuk mengatasi flu pada bayi, obat diare, dan lain sebagainya (9,10).

Kegunaan Gambir sebagai obat tidak lepas dari peran senyawa aktif yang terkandung didalamnya. Gambir mengandung senyawa fungsional yang termasuk dalam golongan senyawa polifenol. Senyawa polifenol utama dalam gambir adalah katekin, zat alami yang memiliki sifat sebagai antioksidan (5). Antioksidan merupakan suatu senyawa yang dapat mencegah dan memperlambat kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas melalui penghambatan mekanisme oksidatif (11). Katekin sebagai salah satu komponen bioaktif yang terkandung dalam gambir juga dilaporkan memiliki aktivitas antimikroba terhadap bakteri gram negatif seperti *E. coli* dan *Salmonella* sp. (12), aktivitas antiinflamasi melalui penghambatan aktivitas COX-2 dan iNOS (13), aktivitas antikanker melalui pemblokiran proliferasi sel MCF7 dan menginduksi apoptosis dengan memodulasi tingkat ekspresi caspase-3, -8, -9, dan p53 (14) dan juga dilaporkan memiliki aktivitas antidiabetes (15).

Tinggi atau rendahnya kandungan katekin pada gambir dipengaruhi oleh teknik pengolahan di rumah *kampo*-produksi (10). Proses pengolahan pada tiap rumah *kampo* umumnya menghasilkan gambir dengan kadar katekin dan mutu yang bervariasi. SNI mempersyaratkan gambir dikategorikan kedalam mutu 1 jika mengandung katekin minimal 60% dan minimal 50% untuk mutu 2. Sedangkan FHI mempersyaratkan kadar katekin sebesar 90%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2017), gambir asalan yang dihasilkan masyarakat mengandung katekin dengan kadar yang beragam yakni dalam rentang 22-76 %, dengan rata-rata 51,67% (6,16,17). Teknik pengolahan daun dan ranting tanaman *U. gambir* menjadi gambir asalan secara tradisional terdiri dari beberapa tahap yaitu perebusan daun segar, ekstraksi getah gambir, pengendapan, penirisan air, pencetakan, dan pengeringan (10).

Permasalahan utama produksi gambir di Sumatera Barat khususnya kabupaten 50 Kota adalah masih rendahnya mutu gambir dan bervariasinya kadar katekin gambir yang dihasilkan rumah *kampo* tradisional. Faktor penyebabnya yaitu cara bercocok tanam petani dan proses pasca panen (pengolahan) yang belum optimal dan minimnya dukungan teknologi (8). Sehingga harga jual gambir ekspor dalam negeri juga rendah. Gambir dengan mutu 1 (katekin diatas 60%) memiliki harga yang lebih bersaing di pasaran nasional dan internasional jika dibandingkan dengan gambir dengan mutu rendah yang tidak memenuhi mutu SNI (18). Oleh karena itu, sejalan dengan semakin meningkatnya persaingan, produk gambir bermutu tinggi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi (19).

Mengingat pentingnya pengembangan produk gambir dan akses untuk pemeriksaan gambir asalan oleh masyarakat terbatas baik dikarenakan pengetahuan masyarakat ataupun harga. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian analisis mutu gambir asalan rumah *kampo* (RK) di Kabupaten 50 kota. Kegiatan penelitian meliputi, pengamatan pasca panen, proses pengempaan di rumah *kampo* masyarakat dan analisis katekin gambir olahan masyarakat, pasta yang dikeringkan di laboratorium, air sisa penirisan, ampas daun sisa pengempaan di Laboratorium Biota Sumatera, UNAND. Diharapkan penelitian ini menghasilkan pengetahuan berupa

faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kadar katekin pada proses pengempaan atau secara umum mutu gambir, sehingga nantinya dapat disosialisasikan ke masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah mutu gambir rumah *kampo* RK di Talang Maua kab 50 Kota sudah sesuai dengan standar SNI (Standar Nasional Indonesia) dan FHI (Farmakope Herbal Indonesia)?
2. Apakah perbedaan metode pengeringan di rumah *kampo* dan di laboratorium mempengaruhi kadar katekin dari gambir yang dihasilkan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis mutu dari gambir yang diproduksi di rumah *kampo* masyarakat Talang Maua berdasarkan standar SNI dan FHI.
2. Melihat pengaruh metode pengeringan terhadap kadar katekin gambir rumah *kampo* dan yang dikeringkan di laboratorium.

## 1.4 Hipotesis Penelitian

H<sub>0</sub> : Gambir yang diproduksi oleh Rumah *Kampo* RK telah memenuhi syarat mutu SNI dan FHI serta perbedaan metode pengeringan tidak mempengaruhi kadar katekin.

H<sub>1</sub> : Gambir yang diproduksi oleh Rumah *Kampo* RK belum memenuhi syarat mutu SNI dan FHI serta perbedaan metode pengeringan mempengaruhi kadar katekin.